

Dimensi Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam

■ Dr.M. Amin Abdullah

Dosen Pasca Sarjana dan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Epistemologi adalah salah satu cabang pokok bahasan dalam wilayah filsafat yang memperbincangkan seluk beluk "pengetahuan". Seperti sudah banyak dikenal bahwa perbincangan epistemologi tidak dapat meninggalkan persoalan-persoalan yang terkait dengan sumber ilmu pengetahuan dan beberapa teori tentang kebenaran.

Pertama, terkait dengan perbincangan apakah ilmu pengetahuan itu diperoleh lewat akal pikiran semata (Rasionalisme), ataukah lewat pengamatan semata (Empirisisme) ataukah juga dimungkinkan lewat cara lain, yakni lewat intuisi (Intuitionism). Sedang yang kedua, terkait dengan pembahasan apakah "kebenaran" pengetahuan manusia itu dapat digambarkan dengan pola korespondensi, koherensi ataukah praktis-pragmatis.¹⁾

Lantaran langkanya literatur yang

dapat dijadikan pembimbing kearah perbincangan epistemologi terhadap kerangka bangunan keilmuan pendidikan Islam, maka agak sulit sebenarnya memulai diskursus ini. Terlebih-lebih lagi, jika yang dimaksudkan dengan istilah keilmuan pendidikan Islam hanyalah terbatas pada sekumpulan "doktrin agama Islam" yang harus ditransmisikan *begitu saja* kepada generasi penerus lewat jalur pendidikan formal atau informal. Dalam pengertian ini, maka keilmuan pendidikan

Islam terkesan lebih banyak memfokuskan pada isi atau muatan materi yang harus ditransfer kepada orang lain, dan bukannya pada proses dan metodologi. Bagaimana sesungguhnya pendidikan Islam itu dilaksanakan dalam situasi jaman yang terus berkembang dan berubah, dan kemungkinan perlunya perubahan metodologi tersebut, jika memang obyek sasaran pendidikan Islam yang terus berubah tersebut memerlukan demikian.

Untuk menghindari kesalahpahaman, menurut hemat penulis, telaah epistemologi lebih tepat difokuskan pada aspek kedua dan bukannya pada aspek pertama. Aspek pertama telah banyak disentuh dalam bidang studi Ulumul Qur'an, ulumul Hadits, Tafsir, Hadits, Fiqih dan begitu seterusnya, yang sudah barang tentu, masing-masing mempunyai problem epistemologinya sendiri-sendiri. Dan oleh karenanya, pendidikan Islam tidak bisa tidak harus menggabungkan kedua dimensi diskursus tersebut. Jangan sampai terkesan wilayah yang satu lebih mendominasi yang lain, lebih-lebih jika telaah pada masing-masing wilayah mengacuhkan telaah epistemologis. Bukankah kurikulum, silabi dan metodologi ilmu pendidikan Islam adalah juga merupakan usaha yang berkesinambungan dari para ilmuwan pendidikan untuk mensistimatisasikan usaha-usaha pendidikan Islam secara lebih sistimatis-metodologis? Jika begitu adanya, maka *rancang bangun keilmuan* ilmu pendidikan Islam bisa juga dapat ditelaah secara epistemologis dari berbagai seginya, seperti halnya cabang ilmu-ilmu pengetahuan yang lain.

Tidak hanya pada wilayah pendidikan Islam saja yang seringkali sulit ditelaah

secara epistemologis. Hampir semua cabang keilmuan agama Islam agak sulit ditelaah secara akademik-epistemologis, lantaran keterkaitan ilmu-ilmu tersebut dengan apa yang disebut dengan kitab suci. Lantaran posisi kitab suci yang begitu sentral dalam kehidupan manusia Muslim, maka sampai-sampai persoalan mendasar yang seringkali terlupakan adalah apakah *konstruksi* ilmu-ilmu Fiqih, *konstruksi* ilmu-ilmu Kalam dan *konstruksi* ilmu-ilmu.

Tafsir dan begitu seterusnya, masih identik dengan kitab suci itu sendiri atau tidak? Pembahasan seperti ini adalah tipikal pembahasan yang benar-benar masuk dalam wilayah inti cakupan telaah epistemologi. Fenomena kejumuhan antara dua dimensi --yang sebenarnya *dapat dibedakan* tetapi *tidak dapat dipisahkan*-- inilah yang disebut-sebut oleh M. Arkoun dengan istilah "*Taqdis al-aqfar al-diniy*", sehingga *ghairu qalibin li al-taghyir* dan *ghairu qabilin li al-niqas*.²⁾

Orang jadi begitu amat segan untuk mengkaji dan menelaah ulang bagaimana sesungguhnya tata kerja dan mekanisme "proses" pelaksanaan pendidikan dan pengajaran Islam di lapangan, karena terhalang oleh sikap mental yang lebih mendahulukan "isi" keyakinan umat Islam yang tidak bisa diganggu gugat. Dengan mempertimbangkan konteks perubahan sosial yang begitu cepat, juga lantaran faktor historis yang melatar belakangi setiap konsepsi ilmu-ilmu keagamaan, termasuk corak metodologi yang disusun dan digunakannya, maka dalam wilayah yang kedua, yakni dalam wilayah bagaimana "proses" pendidikan agama Islam itu dilaksanakan dilapangan, perlu lebih

banyak dilakukan penelitian dan telaah ulang. Jika tidak, dikhawatirkan justru misi utama yang hendak diemban oleh pendidikan Islam, yakni untuk mentransfer nilai-nilai agama Islam kepada anak didik dan masyarakat pada umumnya justru malah tidak atau kurang mencapai sasaran. Disini, barangkali ilmu pendidikan Islam tidak boleh hanya bersikukuh pada metodologi ajar-mengajar agama dengan pola konvensional-tradisional dan perlu dicari terobosan-terobosan baru sehingga isi dan metodologi pendidikan agama Islam akan terasa aktual-kontekstual dan juga bergerak sesuai dengan gerak perubahan dan tuntutan jaman.

Kesulitan konsepsi tentang Pengetahuan pada era abad tengah

Sebelum melanjutkan diskusi epistemologis tentang ilmu Pendidikan Islam, penulis merasa perlu mengutip pengamatan Fazlur Rahman terhadap wilayah epistemologi proses ajar-mengajar (*learning*) di lingkungan umat Islam era abad tengah dan juga era pra-modern. Hal ini penulis anggap perlu, selain untuk membuka wawasan juga sekaligus untuk memahami kesulitan yang ada serta membuka kemungkinan merancang dan bereksperimen lebih lanjut bagaimana program dan metodologi pendidikan agama Islam itu perlu dan harus dikembangkan lebih lanjut dalam era industrialisasi-globalisasi.

... Kelemahan terpokok yang dirasakan oleh proses ajar-mengajar (learning) di lingkungan masyarakat Muslim abad tengah, juga pada masa pra-modern, adalah konsepsi mereka tentang pengetahuan (knowledge). Bertolak belakang

dengan sikap dan cara berpikir keilmuan era modern, yang memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang pada dasarnya harus dicari (searched) dan ditemukan atau di-bangun secara sistimatis (discovered) oleh akal pikiran manusia sendiri, dengan mana mengandaikan peran aktif dari akal pikiran manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan, maka sikap keilmuan abad tengah menekankan kenyataan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang "diperoleh" (acquired/kasb). Sikap dan posisi akal pikiran lebih bersifat pasif dan reseptif dari pada bersifat kreatif dan positif. Dalam dunia Muslim, konsepsi dan mentalitas cara berpikir yang bertolak belakang ini menjadi lebih akut lagi lantaran adanya bentuk ilmu pengetahuan yang ditransmisikan begitu saja (transmitted) atau juga sering disebut pengetahuan "tradisional" yang didasarkan pada penukilan dan pendengaran (naql dan sam') di satu pihak, dan konsep pengetahuan yang bersifat "rational" di lain pihak.³⁾

Kajian epistemologis dalam wilayah keilmuan apapun --tak terkecuali dalam wilayah keilmuan Tarbiyah-- tidak bisa menghindarkan diri dari mempersoalkan konstruksi *cara berpikir* dan *mentalitas keilmuan*. Sedang *cara berpikir* dan *mentalitas keilmuan* itu sendiri sangat dipengaruhi oleh gerak perubahan jaman yang melingkarinya serta corak tantangan kehidupan yang dihadapi oleh setiap generasi manusia. Sekedar sebagai contoh, tantangan yang dihadapi oleh manusia beragama pada era agraris sangatlah berbeda dari corak tantangan yang dihadapi manusia era industrial. Corak tantangan umat beragama di perkotaan berbeda dari corak tantangan di pedesaan. Corak tantangan kehidupan beragama lapisan elit

berbeda dari corak tantangan yang dihadapi oleh dhu'afa', corak tantangan kehidupan bersama pada wilayah super blok dan apartemen mewah lain dari corak tantangan yang dihadapi yang dihadapi masyarakat dalam perumahan kumuh dan begitu seterusnya. Mungkin akan muncul pertanyaan yang cukup menggoda: dalam gerak dialektis antara cara berpikir di satu pihak, dan tantangan jaman yang selalu berubah di lain pihak, dimana letak prinsip-prinsip dasar keyakinan beragama? Menurut hemat penulis, prinsip-prinsip dasar dan pokok-pokok ajaran agama, secara ontologis dan axiologis, akan tetap seperti itu adanya, tetapi secara epistemologis akan bergerak sesuai dengan bentuk tantangan yang dihadapi.

Konstruksi epistemologis yang bergerak inilah yang membutuhkan corak pemikiran dan mentalitas yang kreatif-inovatif-positif --seperti yang diisyaratkan oleh Rahman-- sehingga secara aktif-konstruktif akan selalu berupaya dan berusaha membangun *kerangka metodologis* baru, lantaran tidak puas dengan anomali-anomali yang melekat pada kerangka metodologis yang selama ini telah berjalan secara konvensional-tradisional. Hal ini diperlukan dengan sendirinya, lantaran tantangan jaman memaksanya untuk berbuat demikian. Lagi-lagi model metodologi penanaman nilai-nilai keagamaan dan ajaran-ajaran agama pada umumnya sangat lah berbeda antara era agraris dan industrial, lantaran tantangan yang dihadapi oleh kedua era tersebut amat sangatlah berbeda.

Dengan lain ungkapan, bahwa telaah epistemologi selalu bergerak diseperti wilayah metodologi keilmuan, meskipun

dalam prakteknya tidak bisa meninggalkan sama sekali wilayah ontologis-axiologis.⁴⁾ Jadi, diskursus epistemologis yang mengandaikan perlunya *shifting paradigm* dalam metodologi, tidak perlu dipertentangkan dengan wilayah realitas ontologis-axiologis dari keyakinan beragama yang dianggap tidak perlu berubah. Lewat penjabaran ini, barangkali, kita dapat memahami pernyataan Fazlur Rahman tentang kenyataan adanya pola dan bentuk mentalitas keilmuan Muslim era abad tengah yang bersifat pasif-reseptif. Sikap dan mentalitas yang bercorak pasif-reseptif, barangkali, memang masih dibutuhkan, setidaknya, pada sisi realitas ontologis dan axiologis dari keyakinan beragama Islam, tetapi kenyataan demikian tidak seharusnya kemudian dipertentangkan secara diametrikal dengan sikap mentalitas kreatif-positif yang dituntut keberadaannya dalam wilayah epistemologis-metodologis.

Tiga tahapan proses pendidikan agama: Kognitif, afektif dan psikomotorik⁵⁾

Dengan mempertimbangkan uraian di atas, terlebih dahulu hendak di telaah disini, tiga tahapan proses pendidikan agama yang aturannya dimiliki dan dialami oleh anak didik bersama-sama dengan guru dan dosen. Pertama adalah mentransfer atau memberikan ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada anak didik. Dalam kegiatan ini, aspek kognisi anak didik menjadi begitu sangat dominan. Kedua, selain memenuhi harapan pada tahapan pertama, proses *internalisasi nilai-nilai agama* diharapkan dapat juga terjadi dalam tahapan kedua ini. Aspek afeksi dalam pendidikan agama, aturannya terkait

erat dengan aspek kognisi yang pertama tadi. Sebenarnya, dalam bidang pendidikan agama, aspek yang kedua ini perlu lebih diutamakan dari pada yang pertama. Kalaupun sudah diutamakan dan memperoleh porsi yang memadai masih ada satu tahapan lagi yang hendak dicapai oleh pendidikan agama Islam, yakni aspek psikomotorik. Aspek atau tahapan ketiga ini lebih menekankan kemampuan anak didik untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri sehingga dapat menggerakkan, menjalankan dan mentaati nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam dirinya sendiri lewat tahapan kedua di atas.

Dari situ tampak bahwa pengetahuan agama yang diperoleh lewat jalur pendidikan jauh berbeda dari jenis pengetahuan lainnya yang juga diperoleh lewat jalur pendidikan. Pengetahuan agama tidak boleh hanya terhenti dan terbatas pada wilayah kognisi, seperti yang lazim terjadi pada bidang-bidang studi tertentu. Keberhasilan pendidikan agama harus tercermin pada tindakan individu dan tindakan sosial yang konkrit dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Terjadinya proses "transformasi" dalam kehidupan seseorang adalah tujuan utama pendidikan agama. Kemampuan *mengendalikan diri*, sekedar sebagai salah satu contoh, adalah merupakan salah satu hasil konkrit yang hendak dicapai oleh pendidikan agama, setelah melalui proses tahapan kognitif dan afektif. Dengan lain ungkapan, pendidikan agama tidak boleh hanya terkait dan terhenti pada aspek kognisi (yang hanya bertujuan mengisi otak anak didik dengan ilmu agama sebanyak-banyaknya), tetapi lebih dari itu, ia sekaligus harus terkait

dengan nilai-nilai fundamental dalam kehidupan sehari-hari dan pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan yang terkait dengan perilaku dan persoalan-persoalan praktis dalam hidup keseharian.

Sejauh mana kemampuan *pengendalian diri* dapat tertanam dalam jiwa anak didik lewat model pendidikan agama yang agaknya lebih menitik beratkan aspek kognisi, perlu diteliti lebih lanjut. Dalam era industrialisasi dimana semua kebutuhan fisik-material tersedia di pasaran, dan jika itu semua dipenuhi tanpa pengendalian diri maka cepat atau lambat hal itu akan mengarah kepada bentuk kehidupan yang destruktif, tidak hanya kepada dirinya sendiri tetapi juga untuk keluarga dan masyarakat sekitar. Era materialisme, konsumerisme dan hedonisme jauh lebih banyak terkait dengan nilai-nilai (*value*), tetapi kurang begitu terkait dengan persoalan-persoalan akidah-ketuhanan yang begitu abstrak-transendental maupun persoalan syari'ah atau ibadah sehari-hari yang seringkali terlalu formal. Bukan berarti hanya bahwa kedua wilayah terakhir ini tidak penting, tetapi bagaimana caranya memberikan muatan nilai yang lebih bermakna dalam kehidupan praksis sehari-hari adalah merupakan agenda research bersama. Banyaknya pengetahuan agama yang diserap oleh anak didik belum tentu dapat menjamin anak didik terhindar dari tarikan-tarikan dan godaan-godaan hedonisme, materialisme dan konsumerisme. Nilai-nilai baru yang muncul dibawa serta oleh keberhasilan ilmu dan teknologi selama 200 tahun terakhir, sudah barang tentu, belum pernah terjadi sepanjang sejarah abad tengah. Dalam dunia pemikiran Islam abad tengah, memang

pernah muncul konsepsi tasawuf atau mistisisme namun titik tekan perhatian keilmuan ini lebih banyak pada kemampuan mengendalikan diri untuk tujuan-tujuan *ittihad*, *hulul* dan *wahdatul wujud*, --sehingga kembali lagi terlalu "abstrak"-- dan bukan untuk tujuan-tujuan kemanusiaan yang bersifat etis-praktis. Konsepsi mistisisme seperti itu, agaknya, tidak begitu cocok untuk diterapkan dalam era keterbukaan informasi seperti saat sekarang ini. Seorang agamawan yang baik bisa saja mengalami *cultural shock* dalam menghadapi era globalisasi informasi. Bahkan bisa sangat boleh jadi, dalam era perubahan tata nilai yang begitu cepat seperti saat sekarang ini, seseorang agamawan yang baik dapat saja terjerumus dalam kehidupan yang sangat konsumtif-materialistis dan hedonistis, sehingga selain akan bisa merusak diri dan keluarganya, juga kurang begitu peka lagi terhadap penderitaan sosial orang lain. Jika demikian yang terjadi, maka pendidikan agama kurang begitu fungsional dalam membentuk perilaku dan kepribadian seseorang yang utuh.

Merancang kembali falsafah pendidikan Islam

Dari uraian sekilas di atas, ada pertanyaan mendasar yang perlu dicari rumusan dijawabnya; apakah pendidikan Islam hanya bertujuan untuk meraih ilmu pengetahuan agama yang bersifat kognitif, tetapi kurang begitu peduli terhadap wilayah afektif, jangankan sampai memasuki wilayah psikomotorik? Pangamatan sekilas --yang sudah barang tentu masih bersifat tentatif dan perlu diteliti lebih lanjut oleh *community of researchers* di lingkungan

para ahli pendidikan Islam-- menunjukkan bahwa proses pendidikan agama Islam lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis. Pendidikan agama Islam terasa sangat kurang terkait atau kurang begitu *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif tersebut menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri seseorang lewat berbagai cara media dan forum, untuk kemudian "makna" dan "nilai" yang telah terkunyah dan terhayati tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi anak didik untuk bergerak-berbuat-berperilaku secara konkrit-agamis dalam wilayah kehidupan praktis sehari-hari.

Isu kenakalan remaja, perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white collar crime* (kejahatan kerah putih), konsumsi minuman keras, konsumsi obat-obatan terlarang, pergaulan muda-mudi, etika berlalulintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit, dan sebagainya memang bukanlah tanggungjawab para pendidik agama secara langsung. Tetapi sejauh mana semua itu juga ada keterkaitannya dengan pola metodologi pengajaran agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional, dan belum pernah ada penelitian yang cukup representatif dalam wilayah ini. Mungkin ada anggapan bahwa hal-hal tersebut di atas terlalu jauh untuk dapat dikait-kaitkan dengan persoalan keagamaan Islam "klasik", sehingga tidak perlu pula diperhatikan dalam *the body of knowledge* ilmu pendidikan Islam "kontemporer".

Padahal untuk era kontemporer seperti saat sekarang ini, persoalan-persoalan seperti itulah yang menjadi sumber insecurities dan instabilitas pribadi, keluarga maupun masyarakat, sehingga tidak bisa tidak pasti terkait dan mempunyai nilai-nilai *spiritual keagamaan Islam* yang sangat prima. Bentuk-bentuk pertanyaan soal ujian agama Islam, baik dalam EBTANAS maupun ujian semesteran adalah merupakan contoh konkrit aspek mana dari pendidikan Islam di tanah air yang mendapat prioritas lebih. Juga bentuk-bentuk pertanyaan kuis keagamaan yang disiarkan oleh televisi-televisi swasta di tanah air sangatlah didominasi oleh dimensi kognitif. Jarang pertanyaan yang diajukan mempunyai bobot muatan "nilai-nilai" dan "makna-makna" *spiritual keagamaan Islam*, yang bersifat *fungsional* dalam kehidupan praktis sehari-hari.

Dengan target, tujuan dan cara yang ditempuh seperti saat sekarang ini, mungkin anak didik akan dapat memperoleh nilai rapor yang tinggi di sekolah, tetapi ia dan teman-teman kurang merasa terbantu untuk dapat mengatasi persoalan-persoalan budaya modernitas yang menggoda dan mengganggu dalam kehidupannya sehari-hari.

Jika pengamatan ini dikawinkan dengan kerangka tinjauan epistemologis, maka pendidikan agama Islam yang sekarang ini berjalan, agaknya, lebih menitik beratkan pada pendekatan *naturalistik-positivistik*,⁹ ya jenis pendekatan keilmuan yang lebih menitik beratkan pada aspek *koherensi-kognitif* (dengan indikator, dapat terjawabnya berbagai pertanyaan pengetahuan agama yang bahannya sudah disusun dan tersistimatisasikan sebelumnya sede-

mikian rupa), tanpa begitu banyak menyentuh wilayah *moralitas-praktis*. Atau setingkat lebih tinggi --penulis sendiri tidak tahu persis apakah tingkatan ini benar-benar lebih tinggi atau tidak dari bentuk pengetahuan yang pertama-- yakni, menitik beratkan pada aspek *korespondensi-tekstual* yang lebih menekankan pada kemampuan anak didik untuk *menghapal* teks-teks keagamaan yang sudah ada.⁷

Titik tekan hanya terbatas pada adaditaknya persesuaian antara praktek-praktek ibadah *mahdlah* --yang seringkali terbatas pada amalan-amalan praktis-- dengan teks-teks kitab suci atau hadits yang sudah ada atau bahkan dengan kitab-kitab Fikih klasik pada mazhab tertentu, namun kurang begitu mencermati apakah apa yang diperoleh anak didik lewat kedua cara tersebut di atas dapat bersifat *fungsional-praktis* dalam segala aspek kehidupan, sehingga benar-benar menjadi *way of life* yang dapat menjadi pembimbing dan sumber motivasi yang kuat untuk dapat berbuat dan berperilaku sosial-agamis dalam kehidupan sehari-hari atau tidak.

Tanpa mengurangi sedikitpun jerih payah para pendidik agama Islam di sekolah-sekolah, masjid-masjid, majlis-majlis taklim, rumah-rumah ibadah, dan di rumah-rumah, tetapi *metodologi pendidikan agama* yang tidak kunjung berubah antara era pre (sebelum) dan post (sesudah) era modernitas memang sedang dipertanyakan oleh banyak kalangan. Asumsi dasar bahwa problematika, tantangan, tema-tema dan isu-isu modernitas memang amatlah berbeda dari problematika, tantangan, isu-isu dan persoalan yang dihadapi oleh umat Islam pada era pra

modernitas, agaknya, memang cukup sebagai alasan untuk mempertanyakan, meninjau ulang serta mendiskusikan kembali persoalan-persoalan yang terkait dengan metodologi pendidikan Islam. Ungkapan Rahman bahwa al-Qur'an bukanlah untuk Tuhan tetapi sepenuhnya untuk manusia mempunyai relevansinya disini.⁸⁾ Dengan begi-tu, diskusi-diskusi tentang problema sosial-keagamaan yang dihadapi oleh manusia pada era modernitas seperti kriminalitas, *white collar crime*, kesenjangan sosial, penggusuran tanah, keadilan, hak asasi manusia, hak-hak warganegara, yang dapat membangkitkan pemikiran kritis perlulah juga disinggung dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam. Pengajaran agama yang bersandar kepada bentuk metodologi yang bersifat statis-indokrinatif-doktriner, agaknya, tidaklah begitu menarik bagi anak didik dan sekaligus tidak mengantarkan anak didik sampai pada tahapan afeksi jangankan sampai pada tahapan psikomotorik.

Dalam pola metodologi pendidikan dan pengajaran agama yang bersifat "doktriner" dan "indokrinatif" semata-mata, besar kemungkinan anak didik sudah me-ngetahui jawabannya lewat berbagai forum diluar kelas/bangku kuliah. Baik dalam forum khutbah Jum'at, pengajian, majlis taklim dan lain sebagainya. Jika para guru dan dosen agama mengulanginya lagi di kelas dan di bangku kuliah, maka pelajaran dan kuliah agama Islam amatlah *tidak menarik*. Jika telah kehilangan daya tarik, maka kekuatan pendidikan agama tinggal bertumpu pada formalitas kekuatan undang-undang pendidikan nasional yang mencantumkan "agama" sebagai mata pelajaran wajib atau matakuliah dasar

umum (MKDU) dengan silabi dan kurikulum yang telah tersusun rapi dan SK mengajar itu sendiri.

Agar pendidikan agama tidak kehilangan daya tarik maka perlu diangkat topik-topik, isu-isu, tema-tema dan problema-problema sosial-keagamaan dan problema-sosial kemasyarakatan yang konkrit dan relevan sehingga problema-problema tersebut dapat berbicara dengan sendirinya, tanpa berpretensi untuk menggurui. Dalam sistem dan cara ini, anak didik dan para mahasiswa merasa *diwong-ne* (dipedulikan dan dihargai eksistensinya), dan terasa pula lebih demokratis. Dalam pengalaman di lapangan, guruguru dan dosen-dosen yang bersifat demokratis jauh lebih dekat dengan mahasiswa dan anak didikpun merasa terbimbing dan memperoleh sesuatu yang berharga dan menyentuh dari guru dan dosen tersebut.

Dalam proses saling tukar menukar argumen, anak didik sekaligus dibiasakan berpikir dan menginternalisasikan nilai-nilai dimaksud. Yang jelas para guru dan dosen agama tidak perlu menunjukkan otoritas dan keotoriterannya, lantaran merasa bahwa "agama" sangat dibutuhkan oleh anak didik dan mahasiswa untuk mengisi rapor dan memenuhi SKS yang bersifat pokok, tanpa memikirkan apakah yang disampaikan itu relevan dengan tuntutan dan tantangan jaman atau tidak.

Metodologi lebih penting dan lebih strategis dari pada materi perkuliahan (al-Tariqatu ahammu minal madah)

Prinsip-prinsip dasar keberagamaan Islam yang tercakup dalam Iman-Islam dan Ihsan, sebenarnya, sedari dahulu dan

sampai kapanpun jua adalah akan tetap sama seperti itu adanya, sedang kondisi sosial-kemasyarakatan perkembangan ekonomi, fluktuasi situasi politik, perkembangan ilmu dan teknologi tidak mengenal titik henti.

Dalam wilayah pertama, yakni prinsip-prinsip dasar keberagamaan Islam, perlu didekati secara doktriner tetapi dalam wilayah yang kedua perlu didekati secara scientific. Pendidikan dan pengajaran agama yang diberikan secara doktriner dan cukup puas untuk terhenti sampai disitu, akan cepat membosankan dan tidak menarik bagi anak didik dan generasi muda pada umumnya yang telah mengenal berbagai cabang keilmuan empiris, baik dalam wilayah *natural sciences* maupun wilayah *behavioral sciences*. Namun pendekatan yang kedua, yang bersifat scientific, mungkin untuk sementara waktu cukup menarik bagi anak didik, tetapi pada klimaksnya juga tidak dapat membentuk sikap hidup dan pandangan hidup yang jelas. Telaah scientific, supaya lebih bermakna dan berbobot haruslah pula dibarengi oleh pendekatan doktriner-religius dengan penghayatan nilai-nilai tasawwuf.

Apakah pendidikan dan pengajaran agama dan ter-lebih-lebih lagi *metodologinya* telah teramu sedemikian rupa sehingga menjadi perpaduan yang harmonis antara doktriner-scientifik, --sehingga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tersaji dalam satu kesatuan yang utuh lewat berbagai diskusi yang melibatkan partisipasi anak didik secara aktif-responsif-- merupakan tugas dan pekerjaan rumah para ahli pendidikan Islam pada era sekarang ini. Manusia Muslim pada era seka-

rang berhak sepenuhnya untuk merekonstruksi pengalamannya sendiri untuk menyusun kembali model metodologi pendidikan dan pengajaran agama yang dikehendaki oleh jamannya. Pengamatan sekilas menunjukkan bahwa para ahli pendidikan agama Islam belum begitu siap, karena keterlibatannya dalam rutinitas proses ajar-mengajar setiap hari. Preses ajar-mengajar yang ternyata terlalu banyak tersita oleh aspek kognitif tersebut di atas. Proses internalisasi nilai-nilai agama lewat forum diskusi dan tanya jawab didalam kelas/bangku kuliah belum cukup diperhatikan oleh buku-buku teks keagamaan Islam. Salah satu indikatornya adalah belum adanya *bahan diskusi* dalam setiap akhir topik bahasan buku-buku keislaman yang ada. Kalaupun ada, sifatnya masih sangat terbatas pada aspek kognisi dan bukan pada dataran afeksi dan psikomotorik. Bukan pula pada proses *problem solving* secara demokratis-egaliter.

Dengan memberi bobot muatan sosial-keagamaan (dimensi historis-empiris-scientific), seorang guru dan dosen agama diharapkan berperan sebagai orang yang juga tekun membaca situasi dan perkembangan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Bukan sekedar sebagai pembaca atau penyampai teks-teks keagamaan dan bukan pula sekedar sebagai trasmitter bahan-bahan keagamaan klasik yang memang telah berjasa pada jamannya, tetapi belum tentu dapat diterapkan begitu saja adanya pada era sekarang ini. Filsafat pendidikan Islam masih perlu dicarikan rumusan dan "modus operandi"-nya yang lebih tepat untuk situasi jaman yang penuh dengan perubahan tata nilai ini. Dengan begitu pula akan tergambar bahwa

"metodologi" penyampaian materi pendidikan agama Islam jauh lebih penting dari pada "materi"nya itu sendiri.

Telaah epistemologis terhadap rancang bangun metodologi pendidikan Islam selalu diperlukan setiap saat, kalau saja kita mempunyai asumsi dasar bahwa kegiatan pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama Islam khususnya adalah serupa atau mirip-mirip dengan barang komoditi yang perlu dipasarkan dengan cara-cara yang canggih dan simpatik. Untuk itu kaidah-kaidah "pemasaran" yang menarik perlu dipelajari. Dengan begitu, diperlukan manajemen dan mentalitas penyelenggaraan pendidikan Islam yang tidak bersandar pada pola pemikiran yang bersifat pasif-reseptif repeatatif, tetapi diperlukan pola berpikir dan mentalitas yang kreatif-dinamis-inovatif.

Wallahu a'lamu bi al-sawab.

catatan kaki:

¹⁾Harold H. Titus dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, terjemahan Prof. Dr. H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)h. 199-208, 237-44.

²⁾M. Arkoun, *Tarikhyyatu al-Fikri al-Araby al-Islamy*, terjemahan Hasim Saleh, (Beirut: Markaz al-inma' al-qaumy, 1986), h. 118; juga *Al-Islam : al-Akhlaq wa al-Siyasah*; terjemahan Hasim Saleh (Beirut: MArkaz: al-unma' al qaumy, 1990) h. 172-3. Bandingkan artikel penulis "Studi-Studi Islam Sudut Pandang Filsafat" *Islamika*, No. 5, 1994, h. 67-75.

³⁾Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), h. 191.

⁴⁾Bandingkan artikel penulis "Aspek Epistemologis Filasafat Islam" dalam Irma Fatimah (Ed.), *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, (Yogyakarta: Lembaga Studi

Filsafat Islam, 1992), h. 28-48.

⁵⁾Lebih lanjut tentang konsep ketiga teori tersebut dapat ditelaah Dra. I.L. Pasaribu dan Drs. B. Simandjuntak, S.H., *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), h. 42-49; Juga Nurhida Amir DAS, "Analisis Tugas dan Jenjang Belajar (dalam rangka Pengembangan Sistem Instruksional)" h. 10-13, dalam bahan penataran-Lokakarya Tahap II Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1981.

⁶⁾Perbedaan corak pendekatan keilmuan naturalistik-positivistik dan humanistik-hermenitik dapat dibaca lebih lanjut dalam Gerard Radnitzky, *Contemporary school of Metascience*, (Swedia : Berlingska Boktryckeriet, 1970), h. xxxv-xl.

⁷⁾Fazlur Rahman menggunakan istilah "memory-work" dan "learning by rote". Lebih lanjut *Loc.Cit.*

⁸⁾Fazlur Rahman, *Tema Pokok-Pokok al-Qur'an*, terjemah Anas Mahyuddin, (Jakarta: Pustaka, 1983)